

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asma, sebagai kondisi kronis, mengganggu jalur pernapasan dengan gejala utama peradangan dan penyempitan saluran napas. Faktor genetik dan lingkungan berinteraksi kompleks dalam etiologi asma, termasuk riwayat keluarga, paparan alergen, polusi udara, dan infeksi saluran napas. Manifestasi klinisnya bervariasi, mencakup kesulitan bernapas, batuk yang sering terjadi pada malam hari atau pasca-aktivitas fisik, sesak napas, dan mengi yang merupakan suara khas saat bernapas (Leung, 2020).

Penyempitan jalan napas pada pasien asma mengganggu pertukaran udara, seringkali mengakibatkan masalah keperawatan terkait pola napas. Intervensi keperawatan yang umum dilakukan meliputi manajemen jalan napas, pemantauan pola napas, penyesuaian posisi tubuh, administrasi oksigen, pelatihan teknik batuk yang efektif, dan kerja sama dalam pemberian bronkodilator (Barus et al., 2024).

Asma merupakan permasalahan kesehatan global yang melibatkan berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa, dengan tingkat keparahan yang bervariasi. Penyakit ini telah menjadi fokus utama dalam upaya kesehatan masyarakat karena meningkatnya angka kejadian dan kematian yang disebabkan olehnya. Saat ini, jumlah penderita asma secara global mencapai 334 juta, dengan proyeksi peningkatan hingga mencapai 400 juta pada tahun 2025 (Juwita & Sary, 2019). Pada tahun 2022 angka kejadian asma cukup tinggi secara global, dengan perkiraan sekitar 339 juta orang menderita penyakit asma (Reddel et al., 2022). Menurut statistik yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2020, lebih

dari 12 juta warga Indonesia, atau sekitar 4,5% dari total populasi, mengalami penyakit asma. Hasil survei Riskesdas Nasional 2018 menunjukkan bahwa tingkat prevalensi asma di Pulau Bali mencapai 3,9%, menempatkannya sebagai peringkat ketiga tertinggi di Indonesia setelah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kalimantan Timur (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Pada tahun 2023 tercatat pasien asma yang dirawat di RSUD Bali Mandara sebanyak 563 kasus.

Dalam menghadapi prevalensi yang tinggi dari penderita asma di Indonesia, penting bagi kita untuk mencari solusi yang holistik untuk mengurangi dampak penyakit ini. Selain terapi farmakologis yang diberikan oleh para profesional medis, perlu dipertimbangkan juga penanganan non-farmakologis sebagai pendekatan tambahan. Salah satu alternatif yang menarik adalah menggunakan teknik pernapasan Buteyko. Metode ini, dirancang khusus untuk membantu memperbaiki pola pernapasan pada individu yang menderita asma, menyediakan suatu pendekatan yang berpotensi efektif dalam mengelola gejala dan mengurangi kebutuhan akan obat-obatan (Juwita & Sary, 2019).

Profesor Konstantin Pavlovich Buteyko, seorang dokter medis dan klinis Ukraina, meraih gelar dokternya dari First Moscow Medical Institute. Saat belajar di sana dari 1946 hingga 1952, ia mulai menyusun hubungan antara pernapasan dan kesehatan, terutama pada pasien dengan hipertensi, stenokardia, asma, dan berbagai penyakit modern lainnya. Saat menjadi mahasiswa kedokteran, salah satu tugas praktisnya adalah memantau pernapasan pasien yang sakit parah sebelum kematian mereka. Melalui pengamatan visual tersebut, Buteyko menemukan bahwa pernapasan pasien

menjadi lebih berat menjelang kematian, yang membantunya memperkirakan sisa waktu hidup pasien (Mendonça et al., 2021).

Setelah meraih gelar Honorary, Buteyko terus mengeksplorasi penemuannya. Dia menemukan bahwa sengaja melakukan hiperventilasi secara cepat dapat memperburuk kondisi kesehatan pasien, sementara mengurangi frekuensi pernapasan dapat mengurangi gejala yang mereka alami. Dr. Buteyko juga menemukan hal serupa pada kasus hipertensinya sendiri, menyadari bahwa kadar CO₂ dalam tubuhnya terlalu rendah. Dengan menyadari bahwa hiperventilasi dapat menurunkan kadar CO₂, ia menyimpulkan bahwa beberapa penyakit mungkin berkembang sebagai akibat dari pola pernapasan yang tidak tepat. Data yang ada pada tahun 1952 dari penulis terkenal seperti Holden, Priestly, Henderson, De Costa, Verigo, dan Bohr, tampaknya mendukung hipotesis bahwa menghembuskan karbon dioksida melalui pernapasan menyebabkan kejang, mengurangi pasokan oksigen ke organ vital termasuk otak, yang memicu seseorang untuk bernapas lebih dalam, menciptakan lingkaran setan. Buteyko memperkirakan bahwa dengan memperbaiki pola pernapasannya, ia dapat menyembuhkan kelainannya. Melalui eksperimen pada dirinya sendiri, ia berhasil melatih dirinya untuk bernapas lebih dangkal, yang akhirnya menyembuhkan dirinya sepenuhnya (Mendonça et al., 2021).

Teknik pernapasan Buteyko dirancang untuk mengelola pernapasan dengan cara yang lebih efisien (Mendonça et al., 2021). Metode ini bertujuan untuk mengurangi hiperventilasi, yang seringkali menjadi faktor pemicu serangan asma, serta untuk meningkatkan efisiensi pernapasan secara keseluruhan (Siregar, 2016).

Teknik ini melibatkan latihan pernapasan yang terfokus pada mengendalikan laju dan kedalaman napas, serta memperpanjang fase ekspirasi (Dharmayanti et al., 2015).

Sejumlah penelitian terdahulu telah memfokuskan perhatiannya pada efektivitas intervensi teknik pernapasan Buteyko terhadap penderita asma. Sebuah penelitian Randomized Controlled Trial (RCT) yang dilakukan di Australia memiliki tujuan untuk mengevaluasi pengaruh teknik pernapasan Buteyko terhadap penderita asma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang menerima intervensi Buteyko mengalami peningkatan yang signifikan dalam mengendalikan gejala asma dan meningkatkan kualitas hidup mereka dibandingkan dengan kelompok kontrol (Vagedes et al., 2021).

Penelitian terbaru di Selandia Baru bertujuan untuk menilai dampak teknik pernapasan Buteyko terhadap gejala dan pengendalian asma. Hasilnya mengungkapkan penurunan signifikan dalam jumlah serangan asma, penggunaan obat-obatan yang lebih rendah, serta peningkatan yang berarti dalam kualitas hidup bagi individu yang menjalani intervensi Buteyko (Vagedes et al., 2021).

Pada suatu penelitian tahun 2021, sebuah eksplorasi dilakukan untuk mengevaluasi dampak teknik pernapasan Buteyko terhadap pasien asma. Hasil analisis menyeluruh menunjukkan bahwa penerapan teknik pernapasan Buteyko mampu memberikan perbaikan yang signifikan dalam mengurangi gejala asma dan meningkatkan fungsi pernapasan jika dibandingkan dengan kelompok kontrol (Mendonça et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Indrawati & Anggiarti, 2021) membuktikan bahwa teknik pernapasan Buteyko dapat mengurangi frekuensi

kekambuhan asma dan dapat digunakan sebagai terapi non farmakologis bagi penderita asma. Serta (Pratiwi & Chanif, 2021) menemukan bahwa nilai frekuensi pernapasan dan saturasi oksigen pasien setelah mendapatkan terapi pernapasan Buteyko, mengalami perubahan menjadi lebih baik, dengan rata – rata frekuensi pernapasan adalah 25x/menit dan rata – rata saturasi oksigen adalah 100%.

Peran perawat sangat dibutuhkan sebagai pemberi asuhan keperawatan khususnya pada pasien asma. Dimana perawat mempunyai wewenang dalam memberikan tindakan atau intervensi baik secara mandiri maupun kolaboratif. Tindakan - tindakan keperawatan yang dilakukan diantaranya adalah tindakan preventif, promotif, kuratif dan rehabilitatif (Arif & Elvira, 2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diangkat rumusan masalah yaitu “bagaimana asuhan keperawatan pola napas tidak efektif dengan intervensi teknik pernapasan buteyko pada pasien asma di RSUD Bali Mandara?”.

C. Tujuan

a. Tujuan umum

Mengetahui gambaran asuhan keperawatan pola napas tidak efektif dengan intervensi teknik pernapasan buteyko pada pasien asma di RSUD Bali Mandara.

b. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien asma dengan masalah pola napas tidak efektif di RSUD Bali Mandara
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien asma dengan masalah pola napas tidak efektif di RSUD Bali Mandara

- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien asma dengan masalah pola napas tidak efektif di RSUD Bali Mandara
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien asma dengan masalah pola napas tidak efektif di RSUD Bali Mandara
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien asma dengan masalah pola napas tidak efektif di RSUD RSUD Bali Mandara

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

- a. Karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan di bidang keperawatan, khususnya dalam konteks perawatan pola napas tidak efektif pada pasien asma.
- b. Memberikan wawasan lebih lanjut tentang efek intervensi teknik pernapasan Buteyko pada pasien asma.
- c. Menyediakan dasar empiris untuk perawatan keperawatan dengan menggunakan intervensi teknik pernapasan buteyko, sehingga dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Karya ilmiah ini dapat memberikan panduan praktis kepada para perawat di RSUD Bali Mandara dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas pada pasien asma dengan pola napas tidak efektif.
- b. Memberikan wawasan praktis tentang manfaat pemberian teknik pernapasan buteyko dalam praktik keperawatan.
- c. Menyajikan bukti terkait efektivitas intervensi teknik pernapasan buteyko pada pasien asma.